



Inovasi program motekar melalui pembelajaran jarak jauh di masa Pandemi Covid-19 di SDN Maruyung II

Evip Sophia

Sekolah Dasar Negeri Maruyung II

evipsofia@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima :

18 April 2022

Disetujui :

23 April 2022

Dipublikasikan :

25 April 2022

Kata Kunci:

Program motekar;

Pembelajaran jarak jauh;

Pandemi Covid-19

Keyword:

Motekar program; Distance

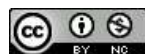
learning; Covid-19 pandemic

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN Maruyung II Strategi Citra pada Tahun Ajaran 2019-2020 sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data diperoleh dari dokumentasi dan praktek penyelenggara pelayanan pendidikan di SDN Maruyung II dengan sampel dalam penelitian ini meliputi, peserta didik kelas I s.d. VI berjumlah 343 siswa. Berdasarkan hasil analisis, meningkatnya citra sekolah dibuktikan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan putra putrinya sehingga jumlah siswa dari tahun ke tahun meningkat. Sarana dan prasarana mengalami peningkatan yang tadinya tidak ada menjadi ada, yang tadinya ada menjadi lebih baik. Dengan Strategi Motekar menghantarkan kepala sekolah menjadi juara 1 Kepala sekolah berprestasi di Kecamatan Tanjungsari tahun 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan metode Motekar dapat meningkatkan jumlah guru sesuai dengan kebutuhan dan kualifikasi.

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate the implementation of online learning and improve the quality of education at SDN Maruyung II Strategi Citra in the 2019-2020 academic year until now. This study uses qualitative data. Data were obtained from documentation and practices of education service providers at SDN Maruyung II, with samples in this study including students in grades I to VI totaling 343 students. Based on the results of the analysis, the increase in the school's image is evidenced by the increase in public trust, so that many parents send their sons and daughters to school so that the number of students increases from year to year. Facilities and infrastructure have increased from non-existent to existing; what previously existed has become better. With the Motekar Strategy, the principal became the winner of the Outstanding Principal in Tanjungsari District in 2022. So it can be concluded that the Motekar method can increase the number of teachers according to needs and qualifications.



©2022 Authors. Published by Arka Institute. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinasi bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman (Asfiati, 2017).

Menurut Munandir dalam Ahmad Taufiq dalam Azyanti (2018) bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang memfasilitasi seseorang untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya sehingga mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaknya melalui belajar. Istilah mutu merupakan proses terukur yang digunakan dalam memperbaiki luaran (*output*) yang dihasilkannya (Widodo, 2018).

Dengan demikian mutu merupakan upaya perbaikan organisasi/lembaga/institusi berdasarkan kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya. Kemudian, menurut Moh Said dalam Sibaweh & Nurdin (2015) bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan memanusiakan manusia adalah bagaimana memperlakukan manusia secara manusiawi dan membuat kemanfaatan untuk manusia lain disekitarnya. Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1). Tugas guru tersebut di atas akan berkaitan dengan visi pembangunan pendidikan nasional yaitu Terwujudnya manusia Indonesia yang Cerdas, Produktif dan Berakhlak Mulia. Dalam rangka mewujudkan Manusia Indonesia yang cerdas, hal ini berarti tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang memiliki profesional tinggi. Hal ini disebabkan profesionalitas guru merupakan salah satu indikator akan terpenuhinya seluruh kewajiban yang telah menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan.

Mutu Pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Supriyono, 2018).

Dalam dunia pendidikan, mutu diartikan sebagai “program atau hasil dari sebuah manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi harapan pelanggan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat atau dunia kerja” (Mahmud, 2012). Hoy dan Miskel dalam Damayanti (2017) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah hasil penilaian terhadap proses pendidikan dengan harapan yang tinggi untuk dicapai dari upaya pengembangan bakat-bakat para pelanggan pendidikan melalui proses pendidikan. Dengan demikian mutu pendidikan merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Selanjutnya, menurut Ardela (2021) bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan atau kompetensi lembaga pendidikan dalam mendayagunakan serta mengelola sumber-sumber pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dengan seoptimal mungkin.

Menurut Supriyono dalam Nurmawati (2018) mutu adalah tingkatan baik buruknya sesuatu. Mutu pendidikan sebenarnya telah menjadi kepedulian sejak awal dilaksanakannya upaya-upaya terencana dalam pembangunan. Sayangnya, walau semua sepakat bahwa mutu pendidikan harus ditingkatkan, cara-cara bagaimana sasaran itu diwujudkan belum tergambar secara jelas. Dengan demikian Teknik/strategi dapat dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan program pendidikan yang bermutu, agar keberhasilan pendidikan dapat tercapai.

SDM yang berkualitas yang dibutuhkan diperoleh melalui proses, sehingga dibutuhkan satu program pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan dan pengembang kualitas SDM yang sesuai transformasi sosial. Menurut Ningrum (2016) terdapat tiga tuntutan terhadap SDM yang unggul, SDM yang terus belajar, dan SDM yang memiliki nilai-nilai indigeneous.

SD Negeri Maruyung II merupakan sekolah yang terletak di pusat kota Tanjungsari, letaknya sangat strategis karena berada di pusat kota. Jumlah Pendidik dan tenaga kependidikan adalah 20 orang dan jumlah siswa adalah 350 orang. Keadaan ekonomi orang tua siswa adalah ekonomi menengah ke bawah, dengan rata-rata kualifikasi pendidikan yang rendah. Dengan keadaan ini SD Negeri maruyung II berusaha keras untuk bersinergi dengan beberapa pihak terkait untuk maju ke depan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, perlu adanya inovasi yang dapat merubah tatanan ke arah yang lebih baik agar tercipta era desrupsi yang diharapkan (Sedana, 2019). Kenyataan yang dihadapi dengan adanya pandemi yang berkepanjangan, kurikulum yang telah dikemas sedemikian baiknya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan maksimal. Pembelajaran tidak bisa dilakukan secara normal sehingga hasil belajar siswa mengalami penurunan. Menurut Kurniawan et al., (2015), bahwa inovasi adalah sesuatu yang baru yaitu dengan

memperkenalkan dan melakukan praktik atau proses baru (barang atau layanan) atau bisa juga dengan mengadopsi pola baru yang berasal dari organisasi lain. Menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta, bahwa inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau pun perekayasaan yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, ataupun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau pun proses produksinya.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa, disebutkan bahwa bentuk kegiatan pada program pendidikan karakter bangsa konteks mikro, dapat dibagi menjadi empat, yakni: 1) kegiatan belajar mengajar, 2) kegiatan kehidupan keseharian di satuan pendidikan, 3) kegiatan ekstrakurikuler, dan 4) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Dharmawan, 2014). Program pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah tersebut, tentu saja perlu dikembangkan kedalam bentuk-bentuk pembelajaran atau kegiatan yang lebih riil, dan justru di tingkat satuan pendidikanlah persoalan kongkretisasi program itu terjadi, karena jelas berhubungan dengan budaya dan karakter para pendidik sendiri di lingkungan sekolah.

Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang menuntut pengembangan life skill dengan menerapkan pembelajaran Holistik Integratif. Pembelajaran Holistik Integratif adalah pembelajaran yang utuh dan menyeluruh. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Holistik Integratif melibatkan unsur formal, nonformal, dan informal serta harus memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran Holistik Integratif dikemas untuk mengembangkan berbagai potensi anak yang mencakup nilai-nilai agama, moral, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, kecakapan hidup, pengalaman belajar baru yang bermakna, dan penguatan pendidikan karakter yang mendorong tumbuh kembangnya peserta didik menjadi insan cerdas, ekspresif, soleh, beretika, kreatif, dan inovatif.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hayati dan Choiri (2021) menyatakan bahwa dengan mengembangkan enam aspek perkembangan yaitu, perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, seni didapatkan rata-rata hasil berkembang sesuai harapan dalam perkembangan anak yang dinilai merupakan metode pembelajaran yang baik dan efektif. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa bahan ajar interaktif bermuatan karakter dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kompetensi holistik siswa pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Hannum, 2018). Pada penelitian Jumiati et al., (2020), rata-rata tingkat kecerdasan interpersonal anak, setelah mendapat perlakuan holistik integratif, mengalami peningkatan signifikan. Hal itu terlihat dari kemauan anak untuk bergaul, berkomunikasi, bekerjasama, memahami orang lain, serta sabar mengikuti aturan bersama yang diterapkan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, untuk mengembangkan pembelajaran Holistik Integratif maka diperlukan strategi yang inovatif dalam menerapkan MOTEKAR di sekolah yaitu Mandiri, Objektif, Terampil, Kreatif, Anggun dan Religius. Semua ini akan nampak pada pembelajaran Holistik Integratif dengan menggunakan Strategi 7 metode komplementer pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Dimana menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sampel dalam penelitian ini meliputi, peserta didik kelas I s.d. VI berjumlah 343 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer didapatkan melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Motekar melalui pembelajaran daring melalui aplikasi WhatsApp dan Google Classroom di SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari di masa pandemi covid-19 ini secara efektif mulai dilaksanakan pada tahun 2020 terhadap peserta didik tahun pelajaran 2020/2021 kelas Is.d kelas VI. Aplikasi WhatsApp diperuntukkan kelas rendah (kelas 1 sd 4) dan Google Classroom diperuntukkan kelas tinggi (kelas 5 dan 6).

Hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan jaringan daring melalui WhatApp dan Google Classroom di SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari di masa pandemi covid-19 ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Melalui Aplikasi *WhatsApp* dan *Google Classroom*

Mata Pelajaran	Jumlah Siswa	Keaktifan Peserta Didik			
		Yang Aktif		Yang Tidak Aktif	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pendidikan Agama	343	300	87%	43	13%
Pendidikan Kewarganegaraan	343	284	83%	59	17%
Bahasa Indonesia	343	297	87%	46	13%
Matematika,	343	259	75%	84	25%
Ilmu Pengetahuan Alam	343	285	83%	58	17%
Ilmu Pengetahuan Sosial	343	290	85%	53	15%
Seni Budaya dan Keterampilan	343	275	80%	68	20%
Pendidikan Jasmani-Olahraga-Kesenian	343	283	83%	60	17%
Jumlah		2273	663%	471	137%
Rata-rata		284	83%	59	17%

Sumber: SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan program Motekar melalui pembelajaran dalam jaringan *daring* dengan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Classroom* di SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari di masa pandemi covid-19 telah berjalan dengan baik. Keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam jaringan *daring* melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Google Classroom* dari 343 siswa, rata-rata keterlibatannya mencapai 83%.

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari dimulai dengan guru menyiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dalam jaringan *daring* sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Guru melaksanakan dengan berkolaborasi antara satu dengan yang lain, dalam arti guru saling berbagi pengetahuan dan pengalamannya terkait dengan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Classroom*. Kemudian guru menyiapkan bahan pembelajaran dan penugasan sesuai program yang telah ditetapkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) kemudian mengunggah ke *Google Classroom*. Proses tahapan ini berjalan dengan baik.

Pemantauan dilakukan adalah untuk memastikan apakah semua peserta didik sudah terlibat aktif dalam pembelajaran atau belum. Pemantauan dilakukan juga untuk mengetahui persentase peserta didik yang terlibat atau aktif dalam mengikuti pembelajaran serta untuk memberikan bantuan terhadap kesulitan yang peserta didik alami dalam memahami materi pembelajaran maupun mengerjakan tugas pembelajaran.

Dari tabel 1 hasil pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Google Classroom* aktifitas atau keterlibatan peserta didik kelas I s.d. VI berjumlah 343 siswa, yang aktif 2273 siswa atau 83% dan yang tidak aktif berjumlah 59 siswa atau 17%. Adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: Peserta didik kelas I berjumlah 60 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 50 siswa atau 83% sedangkan yang tidak aktif 10 siswa atau 17%. Kelas II berjumlah 54 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 51 siswa atau 94% sedangkan yang tidak aktif 3 siswa atau 6%. Kelas III berjumlah 47 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 38 siswa atau 81% sedangkan yang tidak aktif 9 siswa atau 19%. Kelas IV berjumlah 68 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 60 siswa atau 88% sedangkan yang tidak aktif 8 siswa atau 12%. Kelas V berjumlah 53 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 40 siswa atau 75% sedangkan yang tidak aktif 13 siswa atau 25%. Kelas VI berjumlah 61 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 45 siswa atau 74% sedangkan yang tidak aktif 16 siswa atau 26%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa aktifitas peserta didik di SDN Maruyung II adalah baik, yaitu dari 343 peserta didik yang aktif mencapai 284 orang atau 83,79%. Pelaksanaan pembelajaran di SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Google Classroom* berjalan baik karena guru telah memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Classroom* dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Astini (2020), bahwa proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik karena memanfaatkan teknologi informasi yang sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi virus corona Covid-19. Selain dari itu juga ditentukan oleh sikap guru. Menurut pendapat Anugrahana (Andri, 2020 bahwa sikap guru merasa lebih pada tanggung jawab, kewajiban dan tugas sebagai seorang guru untuk melakukan pembelajaran meski itu secara *daring*. Guru memiliki kewajiban untuk melakukan pembelajaran dengan apapun alasannya. Adapun model *daring* yang digunakan guru adalah menggunakan *WhatsApps (WA)*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Google Drive*, *Youtube*, *WA Group* dan *Zoom Meeting*.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran *daring* dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN Maruyung II Strategi Citra pada Tahun Ajaran 2019-2020 sampai sekarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran *daring* mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran *daring* yang lebih efektif, terutama di sekolah dasar. Temuan-temuan yang diperoleh dapat menjadi panduan bagi para guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mengatasi tantangan pembelajaran jarak jauh atau *daring*.

Menurut penelitian ini, sebagian besar siswa (83,79%) secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran *daring*. Namun, tingkat aktivitasnya bervariasi berdasarkan kelas, dengan siswa kelas II memiliki aktivitas paling tinggi (94%), dan siswa kelas VI memiliki aktivitas paling rendah (74%). Ada berbagai kemungkinan alasan mengapa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran *daring* berbeda-beda antar kelas. Diantaranya yaitu perbedaan tingkat kesulitan materi, kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital, atau gaya mengajar guru. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* melalui aplikasi *WhatsApps (WA)* dan *Google Classroom* ini, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Ada peserta didik yang tidak mempunyai handphone sendiri atau pinjam handphone milik keluarga, (2) Jaringan internet yang kurang lancar, dan (3) Tidak punya kuota. Dari ketiga kendala yang dihadapi tersebut, maka solusi untuk yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi peserta didik yang tidak mempunyai handphone sendiri atau pinjam handphone milik keluarga, solusinya adalah diberikan kelonggaran waktu untuk mengikuti pembelajaran di malam hari. (2) Bagi peserta didik yang mengalami jaringan internet kurang lancar, solusinya diberikan kesempatan untuk mengkses menggunakan wifi sekolah. (3) Permasalahan kuota atau paket data diberikan bantuan melalui dana Bantuan Operasional Siswa (BOS).

Temuan ini sejalan dengan temuan Pakpahan & Fitriani (2020) dan Astini (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang baik dapat meningkatkan proses pembelajaran *daring*. Lebih lanjut, Winarsieh & Rizqiyah (2020) menekankan pentingnya peran dan tanggung jawab pengajar dalam memastikan keberlangsungan pembelajaran *daring*, memastikan para

siswa agar tetap termotivasi dan semangat mengikuti kegiatan belajar meskipun dilaksanakan secara daring, serta memastikan para siswa memahami materi yang disampaikan. Model pembelajaran daring yang digunakan dalam penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti penggunaan *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan *Zoom Meeting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memberikan pelatihan kepada guru agar mereka bisa memanfaatkan teknologi dengan maksimal dalam pembelajaran daring. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti menyediakan kuota internet gratis atau perangkat belajar, sangat dibutuhkan agar semua siswa bisa ikut pembelajaran daring. Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Karena hanya dilakukan di satu sekolah dasar, hasil penelitian ini mungkin tidak berlaku untuk sekolah lain yang memiliki kondisi yang berbeda-beda. Selain itu, data yang dikumpulkan hanya menunjukkan seberapa sering siswa ikut pembelajaran daring, belum bisa menunjukkan seberapa banyak siswa belajar dari pembelajaran daring. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai sistem pembelajaran online dan melacak dampak jangka panjangnya terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian juga perlu mengeksplorasi strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang kurang aktif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Motekar melalui pembelajaran daring dengan aplikasi *WhatsApps* (WA) dan *Google Classroom* di SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari di masa pandemi Covid-19 ini secara umum telah berjalan dengan baik. Aktifitas atau keterlibatan peserta didik kelas I berjumlah 60 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 50 siswa atau 83% sedangkan yang tidak aktif 10 siswa atau 17%. Kelas II berjumlah 54 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 51 siswa atau 94% sedangkan yang tidak aktif 3 siswa atau 6%. Kelas III berjumlah 47 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 38 siswa atau 81% sedangkan yang tidak aktif 9 siswa atau 19%. Kelas IV berjumlah 68 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 60 siswa atau 88% sedangkan yang tidak aktif 8 siswa atau 12%. Kelas V berjumlah 53 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 40 siswa atau 75% sedangkan yang tidak aktif 13 siswa atau 25%. Kelas VI berjumlah 61 siswa, peserta didik yang aktif sebanyak 45 siswa atau 74% sedangkan yang tidak aktif 16 siswa atau 26%. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Motekar melalui pembelajaran daring dengan aplikasi *WhatsApps* (WA) dan *Google Classroom* di SDN Maruyung II Kecamatan Tanjungsari, yaitu adanya peserta didik yang tidak mempunyai handphone sendiri, jaringan internet yang kurang lancar, dan tidak punya kuota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardela, R. (2021). *Strategi peningkatan mutu lulusan di SMA Negeri 32 Jakarta (Thesis)*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asfiati, A. (2017). Analisis kurikulum pendidikan agama islam pra dan pasca undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.921>
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13–25. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v11i2.194>
- Azyanti, S. (2018). *Motivasi kepala sekolah*. Yudha English Gallery.
- Damayanti, D. (2017). Kemampuan manajerial kepala sekolah, iklim sekolah dan mutu sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 24(1), 154–162.
- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi pendidikan karakter bangsa Pada mahasiswa di perguruan tinggi. *Makalah Dipresentasikan Pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS Di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII (Thesis)*. Universitas Udayana Denpasar.
- Hannum, A. (2018). *Pengaruh bahan ajar interaktif bermuatan karakter dengan pendekatan saintifik pada materi momentum dan gerak harmonis terhadap peningkatan kompetensi holistik siswa kelas X di SMA pembangunan laboratorium UNP (Thesis)*. Universitas Negeri Padang.

- Hayati, N., & Choiri, U. D. (2021). Efektivitas metode pembelajaran Beyond Centers and Circle Time untuk perkembangan anak usia 5-6 tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.32665/abata.v1i1.238>
- Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). Penerapan metode holistik integratif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di Purwakarta. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.1715>
- Kurniawan, A., Azib, A., & Nurdin, N. (2015). Pengaruh dimensi strategi inovasi terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada 10 perusahaan yang masuk dalam kategori Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2009-2013). *Prosiding Manajemen*, 22–28.
- Mahmud, M. (2012). *Manajemen mutu perguruan tinggi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Nurmayani, M. (2018). *Implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di pesantren ar-raudlatul hasanah Medan Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 4(2), 30–36. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181>
- Sedana, I. M. (2019). Guru dalam peningkatan profesionalisme, agen perubahan dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(02), 179–189.
- Sibaweh, I., & Nurdin, D. (2015). *Pengelolaan pendidikan dari teori menuju implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyono, S. (2018). Pengorganisasian supervisi pembelajaran berbasis tim partisipatif di sekolah menengah pertama: studi multi situs di 3 Sekolah Menengah Pertama di Kota Blitar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 130–142.
- Widodo, H. (2018). Revitalisasi sekolah berbasis budaya mutu. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 473–486. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4139>
- Winarsieh, I., & Rizqiyah, I. P. (2020). Peranan guru dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(4), 159–164.